
Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Teori Humanistik Dalam Pembelajaran

Lailatul Ramadani^{1*}, Rahayu Nugraheni², Ivo Sindia Nur Azizah³

¹²³ Tadris Matematika, Institut Ahmad Dahlan

*Author Correspondence. Email: lailatulramadani98@gmail.com, Phone: +6282245149968

Abstract : *The application of humanistic theory in learning is important because it can create a student-centered learning process while supporting the development of students' cognitive, affective, and social aspects. However, in practice, teacher-centered learning is still found, limiting students' opportunities to participate actively and develop their potential optimally. This study aims to describe students' perceptions of the application of humanistic theory in learning. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of 26 tenth-grade students at SMA Assubhan, Probolinggo Regency, selected using purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and questionnaires, while data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldaña model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that students' perceptions of the application of humanistic theory were categorized as good to very good. The teacher was perceived as capable of creating a comfortable learning environment, providing motivation, respecting students' opinions, and encouraging active student participation in the learning process. The application of humanistic theory had a positive impact on students' self-confidence, learning motivation, responsibility, and participation throughout the learning process.*

Keywords: *Students' Perceptions, Humanistic Theory, Learning, Humanistic Learning, Education.*

Abstrak: Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran menjadi penting karena mampu menciptakan proses belajar yang berpusat pada peserta didik serta mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan pembelajaran yang berorientasi pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensinya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 26 siswa kelas X SMA Assubhan Kabupaten Probolinggo yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik berada pada kategori baik hingga sangat baik. Guru dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan motivasi, menghargai pendapat siswa, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Penerapan teori humanistik memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, motivasi belajar, tanggung jawab, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: Persepsi Siswa, Teori Humanistik, Pembelajaran, Pembelajaran Humanistik, Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses pedagogis yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar untuk mencapai perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta potensi peserta didik secara optimal. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Pratama et al., 2025; Anggira, 2026). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, memiliki kemandirian, serta mampu mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan pada proses yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya (Apada et al., 2026; Sotto, 2021; Trisnawaty & Damopolii, 2025).

Pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi salah satu upaya penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang lebih bermakna. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, melakukan refleksi, serta terlibat dalam pemecahan masalah. Kondisi tersebut dapat mendukung perkembangan kemampuan akademik sekaligus aspek sosial dan emosional peserta didik (Marhadi, 2024; Gustin & Nifasri, 2024). Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan penghargaan terhadap gagasan maupun pengalaman mereka, proses pembelajaran dapat berkembang menjadi pengalaman yang lebih personal, kontekstual, dan bermakna (Luthfiyyah et al., 2025; Winanti et al., 2026).

Salah satu landasan teoritis yang relevan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah teori humanistik. Teori humanistik memandang belajar sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang tidak terbatas pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, kepribadian, kemandirian, tanggung jawab, dan aktualisasi diri. Dalam perspektif humanistik, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan, pengalaman, potensi, serta karakteristik yang berbeda sehingga proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi perkembangan setiap individu.

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik menempatkan pengalaman dan kebutuhan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam membangun makna dari pengalaman belajarnya (Putri & Husna, 2023; Chailani et al., 2024; Saputri, 2022).

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran dapat tercermin melalui berbagai bentuk interaksi pedagogis, seperti pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, penghargaan terhadap perbedaan individu, penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman, pemberian kesempatan untuk mengambil keputusan, serta dukungan terhadap kemandirian belajar. Guru dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali kemampuan, kebutuhan, dan potensi dirinya. Dengan demikian, kualitas penerapan teori humanistik tidak hanya dapat dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dari pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Persepsi siswa menjadi penting karena siswa merupakan pihak yang secara langsung mengalami bagaimana guru membangun interaksi, memberikan kesempatan berpartisipasi, menghargai pendapat, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan dirinya.

Meskipun pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pendekatan humanistik semakin mendapat perhatian, penerapannya dalam praktik pembelajaran belum selalu berjalan secara optimal. Sebagian proses pembelajaran masih menunjukkan dominasi guru dalam penyampaian materi, sementara kesempatan siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengambil keputusan, dan mengeksplorasi gagasan masih terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang terbiasa menerima informasi secara pasif dapat mengalami kesulitan ketika dituntut untuk mengemukakan pendapat atau menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Hafid (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan ruang partisipasi dapat berkaitan dengan rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan dan ketergantungan terhadap penjelasan guru ketika menghadapi permasalahan pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan pada salah satu sekolah menengah. Proses pembelajaran telah menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan bertanya dan

berdiskusi, tetapi penerapan prinsip-prinsip humanistik belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa guru telah memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, tetapi tidak seluruh siswa merasa memiliki kebebasan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Beberapa siswa masih menunjukkan kekhawatiran melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas sehingga memilih untuk pasif selama proses pembelajaran. Selain itu, interaksi antarsiswa dalam kegiatan belajar belum berlangsung secara merata karena aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh siswa tertentu. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi belum secara otomatis menghasilkan pengalaman belajar humanistik yang dirasakan secara sama oleh seluruh siswa (Raziana, 2023; Siregar & Suyadi, 2021; Wijayanti, 2022).

Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan pentingnya melihat penerapan teori humanistik dari perspektif peserta didik. Persepsi siswa dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana prinsip-prinsip humanistik benar-benar dirasakan dalam proses pembelajaran, termasuk aspek kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap individu, kenyamanan belajar, kemandirian, interaksi sosial, dan kesempatan mengembangkan potensi. Persepsi tidak hanya berkaitan dengan penilaian siswa terhadap guru, tetapi juga menggambarkan pengalaman subjektif siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. Oleh sebab itu, kajian mengenai persepsi siswa dapat menjadi salah satu sumber informasi penting untuk mengevaluasi kesesuaian antara prinsip pembelajaran humanistik dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Salah satu karakteristik pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan prinsip humanistik adalah pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama, bertukar gagasan, menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar bersama (Zamhari et al., 2025; Muliawati & Syachruraji, 2023). Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar melalui pengalaman sosial bersama teman sebaya. Aktivitas kolaboratif dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan komunikasi, empati, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis. Karakteristik tersebut memiliki kesesuaian dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman, interaksi, kebutuhan individu, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran berpusat pada peserta didik, teori humanistik, keterlibatan siswa, dan pembelajaran kolaboratif. Namun, kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana siswa memersepsikan penerapan prinsip-prinsip teori humanistik dalam pengalaman pembelajaran sehari-hari masih perlu diperkuat. Sebagian penelitian lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas model atau strategi pembelajaran terhadap hasil belajar, sementara pengalaman siswa sebagai subjek yang menerima dan mengalami langsung praktik pembelajaran belum selalu menjadi fokus utama. Padahal, penerapan teori humanistik sangat berkaitan dengan bagaimana siswa merasakan keamanan, kebebasan, penghargaan, kesempatan berpartisipasi, dan dukungan terhadap pengembangan dirinya. Celah kajian tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian yang menempatkan persepsi siswa sebagai sumber informasi utama dalam memahami implementasi pembelajaran humanistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada persepsi siswa terhadap penerapan prinsip-prinsip teori humanistik dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa mengenai penerapan prinsip humanistik dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang mendukung atau menghambat terbentuknya pengalaman belajar yang humanis. Fokus tersebut mencakup pengalaman siswa dalam memperoleh kesempatan berpartisipasi, menyampaikan pendapat, berinteraksi dan bekerja sama, memperoleh penghargaan terhadap perbedaan individu, belajar secara mandiri, serta mengembangkan potensi dirinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap kajian pembelajaran humanistik sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, inklusif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik dalam pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas 26 siswa kelas X SMA Assubhan Kabupaten Probolinggo yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, yaitu bulan Juni 2026, di SMA Assubhan, Desa Lemahkembar, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas

X sedang berada pada tahap adaptasi terhadap lingkungan sekolah, karakteristik guru, interaksi sosial, serta model pembelajaran yang diterapkan.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, terutama kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap siswa, komunikasi terbuka, kenyamanan belajar, kemandirian, dan keterlibatan siswa. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Kuesioner diberikan kepada seluruh responden menggunakan skala Likert berdasarkan indikator teori humanistik. Prosedur penelitian meliputi observasi awal, penyusunan dan validasi instrumen, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan indikator penerapan teori humanistik, sedangkan data kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Perhitungan persentase digunakan untuk mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik dalam pembelajaran. Rumus yang digunakan adalah:

$$(P) = \left(\frac{f}{n} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Skor yang diperoleh

n = Skor maksimum

Hasil persentase selanjutnya dikategorikan berdasarkan kriteria berikut.

Tabel 1. Kategori Persepsi Siswa terhadap Penerapan Teori Humanistik

Rentang Persentase	Kategori
81%–100%	Sangat Baik
61%–80%	Baik
41%–60%	Cukup
20%–40%	Kurang

Hasil kuesioner selanjutnya digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara. Ketiga sumber data dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik. Analisis difokuskan pada beberapa aspek, yaitu kebebasan menyampaikan pendapat, penghargaan terhadap individu, komunikasi terbuka, keterlibatan dalam pembelajaran, kemandirian, kerja sama, kenyamanan belajar, dan kesempatan mengembangkan potensi diri. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan kondisi penerapan teori humanistik berdasarkan pengalaman dan persepsi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang melibatkan 26 siswa kelas X MA Assubhan Kabupaten Probolinggo. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik dalam pembelajaran. Analisis difokuskan pada beberapa indikator, yaitu kebebasan menyampaikan pendapat, penghargaan terhadap peserta didik, komunikasi terbuka, keterlibatan aktif, kenyamanan belajar, perhatian terhadap kebutuhan siswa, pengembangan potensi diri, motivasi, dan tanggung jawab belajar. Data yang diperoleh dari ketiga instrumen dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan melalui triangulasi teknik untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan teori humanistik dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Persepsi Siswa terhadap Penerapan Teori Humanistik

No.	Pernyataan	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat.	4,40	88,0	Sangat Baik
2	Guru menghargai perbedaan pendapat siswa dalam pembelajaran.	4,33	86,6	Sangat Baik
3	Pembelajaran membuat saya lebih percaya diri dalam belajar.	4,20	84,0	Baik
4	Guru menciptakan suasana belajar yang	4,50	90,0	Sangat

	nyaman dan menyenangkan.				Baik
5	Guru memberikan perhatian kepada kebutuhan belajar setiap siswa.	4,10	82,0		Baik
6	Saya merasa bebas bertanya ketika mengalami kesulitan belajar.	4,27	85,4		Sangat Baik
7	Pembelajaran membantu saya mengembangkan potensi diri.	4,23	84,6		Baik
8	Guru memberikan motivasi kepada siswa selama pembelajaran.	4,47	89,4		Sangat Baik
9	Saya merasa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.	4,17	83,4		Baik
10	Penerapan pembelajaran humanistik membuat saya lebih bertanggung jawab terhadap tugas belajar.	4,30	86,0		Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik secara keseluruhan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Persentase tertinggi terdapat pada indikator suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, yaitu sebesar 90%. Selanjutnya, indikator pemberian motivasi memperoleh persentase 89,4%, kesempatan menyampaikan pendapat sebesar 88%, penghargaan terhadap perbedaan pendapat sebesar 86,6%, dan tanggung jawab terhadap tugas belajar sebesar 86%. Sementara itu, persentase terendah terdapat pada indikator perhatian guru terhadap kebutuhan belajar setiap siswa sebesar 82%. Meskipun menjadi persentase terendah, indikator tersebut masih berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap penerapan prinsip-prinsip humanistik selama proses pembelajaran.

Tingginya persepsi siswa pada aspek kenyamanan belajar menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran memiliki peranan penting dalam penerapan teori humanistik. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran tanpa tekanan yang berlebihan serta mendorong mereka untuk berinteraksi secara lebih terbuka. Kondisi tersebut juga terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberikan respons terhadap pendapat siswa dengan cara yang

terbuka dan memberikan apresiasi terhadap siswa yang berpartisipasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan pengalaman belajar peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan prinsip humanistik terlihat dalam pola interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran. Guru tidak sepenuhnya mendominasi proses pembelajaran, tetapi menjalankan peran sebagai fasilitator melalui pemberian arahan, bimbingan, motivasi, dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama menyelesaikan tugas. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan akademiknya melalui pengalaman belajar secara langsung. Namun, observasi juga menemukan beberapa siswa yang masih cenderung pasif dan baru berpartisipasi ketika mendapatkan arahan secara langsung dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata.

Hasil wawancara memperkuat temuan kuesioner dan observasi. Guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, kepercayaan diri, dan kenyamanan siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengalaman siswa yang merasa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan bertanya selama pembelajaran. Guru menyampaikan:

“Saya berusaha memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mereka. Dalam pembelajaran, saya tidak hanya fokus pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, kepercayaan diri, dan kenyamanan siswa.”

Salah satu siswa menyatakan, *“Saya senang karena guru memberi kesempatan kepada kami untuk berbicara dan menyampaikan pendapat tanpa takut salah.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian ruang untuk menyampaikan pendapat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pengalaman positif juga ditemukan dalam kegiatan diskusi. Siswa menyatakan bahwa kegiatan diskusi memberikan kesempatan untuk bertukar ide dengan teman sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa lain menambahkan, *“Saat diskusi, kami bisa berbagi ide dengan teman-teman sehingga*

pembelajaran menjadi lebih menarik.” Siswa lainnya mengungkapkan, *“Guru selalu mendengarkan pendapat kami dan memberikan masukan dengan baik. Jadi saya merasa lebih dihargai.”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa merupakan bagian penting dalam penerapan teori humanistik. Hubungan pembelajaran yang terbuka memungkinkan siswa memperoleh pengalaman bahwa pendapat dan keberadaannya dihargai dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan.

Siswa lainnya mengungkapkan, *“Suasana kelas menjadi lebih nyaman karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memperhatikan kondisi kami.”* Pernyataan tersebut memperkuat temuan mengenai pentingnya perhatian guru terhadap kondisi siswa selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan peserta didik.

Penerapan teori humanistik juga terlihat dalam peningkatan motivasi dan tanggung jawab siswa terhadap kegiatan belajar. Persentase indikator motivasi sebesar 89,4% dan tanggung jawab terhadap tugas sebesar 86% menunjukkan bahwa siswa memberikan penilaian sangat baik terhadap kedua aspek tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa lebih bersemangat karena dilibatkan dalam diskusi dan presentasi. Salah satu siswa mengatakan, *“Saya jadi lebih semangat belajar karena sering dilibatkan dalam diskusi dan presentasi.”* Siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka memperoleh kesempatan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri. Seorang siswa menyatakan, *“Pembelajaran tidak membosankan karena kami aktif mencari dan menemukan jawaban sendiri.”* Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kegiatan belajar dan meningkatkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik masih memiliki beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Indikator perhatian guru terhadap kebutuhan belajar siswa memperoleh persentase sebesar 82%, sedangkan keaktifan siswa memperoleh 83,4%. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung pasif. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa masih merasa malu untuk

berbicara di depan kelas dan masih membutuhkan arahan ketika harus mencari informasi secara mandiri. Seorang siswa menyampaikan, *“Kadang saya masih malu untuk berbicara di depan kelas atau mengemukakan pendapat saat diskusi.”* Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik tidak cukup hanya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, tetapi juga membutuhkan strategi yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik, kemampuan, kebutuhan, dan tingkat kepercayaan diri setiap peserta didik.

Temuan mengenai kemandirian siswa menunjukkan bahwa kebebasan belajar perlu disertai dengan bimbingan yang proporsional. Beberapa siswa masih membutuhkan arahan guru ketika melakukan pencarian informasi atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Salah satu siswa mengatakan, *“Saya masih membutuhkan arahan dari guru ketika harus belajar atau mencari informasi sendiri.”* Kondisi tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan kemandirian yang membutuhkan pembiasaan secara bertahap. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan, tetapi tetap menyediakan pendampingan ketika siswa mengalami kesulitan. Dengan demikian, penerapan teori humanistik dapat mendorong siswa menjadi lebih mandiri tanpa menghilangkan fungsi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara data kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner menunjukkan bahwa seluruh indikator penerapan teori humanistik berada pada kategori baik dan sangat baik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan suasana belajar yang nyaman, memperoleh penghargaan, serta mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan triangulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori humanistik di kelas X MA Assubhan Kabupaten Probolinggo telah terlaksana dengan baik. Namun, penguatan masih diperlukan pada aspek pemerataan partisipasi, perhatian terhadap kebutuhan individual, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik dalam pembelajaran berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan tersebut ditunjukkan melalui hasil kuesioner yang memperlihatkan

bahwa sebagian besar indikator memperoleh persentase di atas 80%. Persentase tertinggi terdapat pada indikator guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sebesar 90%, diikuti pemberian motivasi sebesar 89,4%, kesempatan mengemukakan pendapat sebesar 88%, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat sebesar 86,6%. Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang untuk berpartisipasi, menyampaikan gagasan, memperoleh penghargaan, dan mengembangkan potensi diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat membentuk pengalaman belajar yang positif dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

Hasil kuesioner tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru telah menerapkan sejumlah prinsip teori humanistik selama proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pekerjaan tanpa memberikan tekanan yang dapat membatasi kebebasan berpikir siswa. Guru juga menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai pendapat dan memberikan apresiasi terhadap siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya berperan sebagai pusat informasi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara aktif. Meskipun demikian, hasil observasi masih menemukan beberapa siswa yang cenderung pasif dan belum sepenuhnya percaya diri ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Oleh karena itu, penerapan teori humanistik masih memerlukan penguatan agar keterlibatan siswa dapat berlangsung secara lebih merata.

Konsistensi temuan penelitian semakin diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa sebagai bagian dari triangulasi teknik. Guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, kepercayaan diri, kenyamanan, dan keterlibatan siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman sebagian besar siswa yang merasa lebih bebas dalam mengemukakan pendapat, lebih nyaman mengikuti diskusi, serta lebih termotivasi karena diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Namun demikian, beberapa siswa masih mengalami hambatan berupa rasa malu ketika berbicara di depan kelas dan ketergantungan terhadap arahan guru dalam menyelesaikan tugas tertentu. Kesesuaian antara data kuesioner, observasi, dan wawancara

menunjukkan adanya konsistensi temuan yang memperkuat gambaran mengenai penerapan teori humanistik dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menjelaskan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila kebutuhan dasar peserta didik, termasuk kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, rasa memiliki, dan aktualisasi diri, memperoleh perhatian dalam lingkungan pembelajaran (Bakar, 2026). Dalam penelitian ini, pemenuhan kebutuhan tersebut terlihat melalui upaya guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan penghargaan terhadap pendapat siswa, serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya melalui diskusi dan presentasi. Sementara itu, Rogers menempatkan guru sebagai fasilitator yang menciptakan hubungan positif dengan peserta didik, memberikan ruang bagi kebebasan belajar, dan menghargai pengalaman setiap individu (Nisya, 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut telah tercermin dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa lebih dihargai, percaya diri, dan terdorong untuk berpartisipasi. Dengan demikian, penerapan teori humanistik tidak hanya berkaitan dengan pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan aspek afektif, sosial, dan personal peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi humanistik dapat mendukung peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan, pengalaman, dan potensi siswa dapat mendorong motivasi, kepercayaan diri, keterlibatan aktif, kemampuan komunikasi, serta hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa siswa memberikan persepsi positif karena guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan kesempatan menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pendapat, dan memberikan motivasi selama proses pembelajaran. Namun, keberadaan siswa yang masih kurang percaya diri menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik perlu disertai strategi yang adaptif terhadap karakteristik individual peserta didik. Guru perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan partisipatif agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang proporsional untuk terlibat dan mengembangkan potensinya.

Secara lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teori humanistik tidak hanya ditentukan oleh kebebasan yang diberikan kepada siswa, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan pendampingan yang dilakukan guru. Kebebasan dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan arahan yang sesuai agar siswa mampu menggunakan kesempatan tersebut secara produktif. Siswa yang masih merasa malu berbicara atau membutuhkan arahan dalam mencari informasi menunjukkan bahwa kemandirian dan kepercayaan diri berkembang secara bertahap. Dalam kondisi tersebut, guru perlu memberikan dukungan melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok kecil, pemberian umpan balik konstruktif, serta kesempatan presentasi secara bertahap. Strategi tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman sekaligus mendorong siswa untuk berani mengambil peran dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan teori humanistik di kelas X MA Assubhan Kabupaten Probolinggo dapat dipandang sebagai proses pembelajaran yang telah memberikan ruang terhadap kebutuhan akademik sekaligus perkembangan personal siswa. Persepsi positif yang ditunjukkan siswa tidak hanya menggambarkan penerimaan terhadap metode pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bahwa suasana kelas, hubungan interpersonal, penghargaan, motivasi, dan kesempatan berpartisipasi merupakan komponen penting dalam pengalaman belajar. Meskipun penerapannya telah berada pada kategori baik hingga sangat baik, penguatan terhadap pemerataan partisipasi, perhatian terhadap kebutuhan individual, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa tetap diperlukan agar prinsip humanistik dapat diterapkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan teori humanistik dalam pembelajaran berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil kuesioner, observasi, dan wawancara yang menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, meliputi pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, penciptaan suasana belajar yang nyaman, pemberian motivasi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan prinsip tersebut memberikan pengalaman belajar yang positif dengan mendukung perkembangan kepercayaan diri, motivasi, partisipasi, dan tanggung jawab siswa. Meskipun

demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan membutuhkan arahan dalam belajar secara mandiri. Oleh sebab itu, guru perlu memperkuat penerapan pembelajaran humanistik melalui strategi yang kolaboratif, komunikatif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan yang seimbang untuk berkembang secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zamhari, Sherli Wulandari, Cindy Desvia, Reni Anggraini, Lia Agustina, R. P. W. (2025). KEMAMPUAN SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR, 5(1), 149–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2553>
- Anada Napisa Apada , Despita Maharani, Iis Darliani, R. N. A. H., & Syahda Kamila, Anastasia Arta Uli, L. A.-M. S. (2026). Jurnal basicedu, 10(1), 323–331. <https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Aulia Luthfiyyah, Dealova Despita Maharani, Elga Desvita, N. R. A. (2025). Efektivitas Pendekatan Student-Centered Learning dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran, 3(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1719>
- Bakar, A. A. Y. N. I. M. Y. A. (2026). Paradigma Teori Humanistik Dalam Pendidikan : Teoritis dan Praktis Dalam Proses Pembelajaran, 3(3), 672–687. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9915>
- Bima Prakarsa Arzfi, J. J. (2024). Mitra PGMI :, 39–49. <https://doi.org/https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-pgmi>
- Budiman. (2025). Jurnal edukasi, 13(1), 240–252. <https://doi.org/https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek>
- Defi Eri Winanti, Abdul Khobir, Luthfiana Salsabila, Himmatul Aliyah, Z. A. (2026). Pendidikan Demokratis : Menumbuhkan Budaya Diskusi dan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Student-Centered dalam Pembelajaran PAI, 1595–1607. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.8288>
- Elvi Raziana, F. S. (2023). Analisis Tingkat Kecemasan Komunikasi Pembelajaran : Studi Pendahuluan Pengembangan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa, 1(2), 7–12. <https://doi.org/https://journal.uns.ac.id/ijolii>
- Enok Reva Lusiana, Uliyatul Fitria, Ayu Lestari, M. (2026). 1,2,3,4, 6(2), 900–910. <https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>
- Farah Kamelia Ali Putri, Muhammad Jawahirul Husna, S. A. N. (2023).

- Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak, 2(1), 33–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Khoirun Nisya, D. D. D. (2026). PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang , Indonesia Universitas Islam 45 Bekasi , Indonesia PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar belajar . Setiap peserta didik dipandang memiliki latar belakang , kebutuhan, XIV(1), 13–24.
<https://doi.org/https://www.jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik>
- Marhadi, H. (2024). Cognitive Abilities , Student Character , and Teacher Self-Evaluation Competencies Through Character Education Programs, 13(4), 726–735. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.80069>
- Muchammad Iqbal Chailani, Abdul Wahab Fahrub, Luk Luki Fitri Rohmatilah, A. K. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI Humanistic Learning Theory and Its Implications in Learning Islamic Education, 33(2), 583–594. <https://doi.org/http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp>
- Muhammad hafid, M. hayati. (2025). No Title, 11, 268–279.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>. 269
- Neng Gustin, Nifasri, N. S. N. (2024). No Title, 9(2), 236–244.
<https://doi.org/http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>
- Reno Anugerah Pratama, Abdullah Idi, Karomah, A. F. Y. (2025). Interaksi Edukatif Sebagai Fondasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik, 07(02), 9049–9056. <https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe>
- Rifka Triwinda Anggira, W. B. (2026). PENGEMBANGAN E-LKPD BERBASIS MODEL RECIPROCAL TEACHING MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DEVELOPMENT OF ELECTRONIC STUDENT WORKSHEETS (E-LKPD) BASED ON RECIPROCAL TEACHING MODEL ON ENVIRONMENTAL CHANGE MATERIAL TO, 15(2), 491–500.
<https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>
- Rizki Febriansyah, N. (2024). JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 7, Nomor 2, Juli–Desember 2024, 7, 458–468.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12493>
- Saputri, S. (2022). EduBase : Journal of Basic Education Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil **JHUSE: Journal Of Humanities, Social Science, And Education**

- Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar, 3, 47–59.
<https://doi.org/http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase>
- Selvi Nabila Muliawati, Ahmad Syachruroji, S. R. (2023). Jurnal dunia pendidikan.
<https://doi.org/https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP>
- Septiany Putri Winata, W. S. (2025). Penerapan Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Bagi Siswa dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, 1(3), 240–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.58472/jkpi.v1i3.110>
- Sotto, R. J. B. (2021). COLLABORATIVE LEARNING IN THE 21ST CENTURY TEACHING AND LEARNING LANDSCAPE: EFFECTS TO STUDENTS ' COGNITIVE , AFFECTIVE AND PSYCHOMOTOR DIMENSIONS, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i2.3325>
- Trisnawaty, Muljono Damopolii, Y. (2025). Theoretical Analysis of Student Development Through Cognitive , Affective , and Psychomotor Approaches, 4(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/h1k7t585>
- Veni Veronica Siregar, Suyadi, R. D. P. P. (2021). Penerapan Humanistik Melalui Non-Verbal Reinforcement ditinjau dari Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran, 9(1), 56–63.
<https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>
- Widya Adnin Wijayanti, E. N. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang, 11(1), 17–24.
<https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>